Tinjauan Etnoarkeologi Bentuk-Bentuk Penguburan di Tana Toraja

Akin Duli

Pendahuluan

Penelitian arkeologis tentang sistem-sistem penguburan di Indonesia, baik yang berkaitan dengan sistem teknologi maupun sistem sosial dan sistem ideologi, masih menghadapi banyak kendala, terutama disebabkan keterbatasan data dan instrumen metodologis. Keterbatasan data arkeologis disebabkan oleh faktor trasformasi data. Sedangkan keterbatasan instrumen metodologis disebabkan belum adanya pengembangan metode tertentu yang cocok dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan sistem penguburan di Indonesia. Oleh karena itu, potensi data etnoarkeologi yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, seperti kebiasaan-kebiasaan sistem penguburan tradisional pada berbagai masyarakat etnis merupakan salah satu alternatif yang dapat dipergunakan sebagai bahan analogi dalam memecahkan berbagai masalah di dalam arkeologi.

Data etnografi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti, karya-karya etnografi yang memuat keterangan tentang kehidupan manusia di dalam kelompok etnis. Hanya saja tulisan-tulisan etnografi tersebut kebanyakan tidak dapat dipergunakan secara maksimal oleh para arkeolog karena muatan kurangnya memuat keterangan tentang budaya materi (teknologi), sehingga para arkeolog harus mengadakan pengamatan langsung ke lapangan, terutama pada masyarakat yang masih melanjutkan budaya tradisional atau paling tidak masih mengetahui dan dapat memberikan informasi yang berguna dalam memecahkan persoalan-persoalan arkeologi (*archaeological issues*). Data etnografi selain bersumber dari tulisan etnografi dan tradisi yang masih hidup, dapat pula diperoleh dari sumber lisan (*oral tradition*) yang masih berkembang dalam masyarakat (Renfrew dan Bahn, 1991 : 305). Penggunaan bahan etnografi sebagai bahan analogi dalam arkeologi (etnoarkeologi) selain bertujuan untuk menangani model-model penafsiran dalam tahap penelitian eksplanatif, dapat pula dipergunakan dalam tahap observatif dan deskriptif, yaitu cara memperoleh, mengidentifikasi dan mengolah data arkeologi (Mundardjito, 1981).

Sebenarnya, etnoarkeologi telah dipergunakan sejak awal munculnya disiplin ilmu arkeologi dan menjadi pendekatan yang resmi sejak dasawarsa 1960-an bersamaan dengan gegap-gempitanya aliran arkeologi pembaharuan (*new archaeology*) atau arkeologi prosesual (*processual archaeology*) di

Amerika. Namun, sejak dasawarsa 1980-an yang ditandai dengan merebaknya aliran arkeologi pasca prosesual (*pasca processual archaeology*), keberadaan etnoarkeologi kemudian dipertanyakan. Etnoarkeologi dipandang tidak relevan lagi dipergunakan sebagai senjata alternatif menghadapi medan masalah-masalah arkeologi. Menurut pandangan arkeologi pasca prosesual, etnoarkeologi hanya diperlukan untuk membantu antropologi dalam melacak sejarah budaya suatu masyarakat dan tidak untuk dijadikan sumber teori dan dalil bagi kepentingan arkeologi. Dasar dari pandangan tersebut dalam arkeologi pasca prosesual adalah bahwa kebudayaan itu sifatnya unik, reflektif dan historis (Hodder, 1991). Namun banyak arkeolog menanggapi pandangan tersebut sebagai suatu pemikiran yang terlalu skeptis, sebab bagaimanapun etnoarkeologi tetap dianggap relevan dipergunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan arkeologi (Tanudirjo, 1995; Yuwono, 1996). Kebutuhan akan etnoarkeologi didasari pandangan parmanensi dan transformasi budaya, meliputi: sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi yang tampak dalam berbagai bentuk-bentuk budaya tradisional.

Di dalam arkeologi masalah-masalah yang sangat susah dipecahkan adalah yang berkaitan dengan sistem sosial dan sistem ideologi. Untuk dapat memecahkan masalah-masalah tersebut, maka salah satu alternatif jalan keluarnya dengan mempergunakan pendekatan etnoarkeologi. Olehnya itu, untuk mendapatkan data etnografi yang lebih mendekati watak sistem penguburan, khususnya pada kebudayaan megalitik, nampaknya tradisi yang masih berlangsung di Tana Toraja dapat menjadi lading pengamatan berarti. Menurut Kaudern, etnis Toraja adalah kelompok masyarakat yang menempati wilayah Sulawesi bagian tengah (Kaudern, 1938); berdasarkan administrasi pemerintahan sekarang, termasuk Sulawesi Tengah dan bagian utara Sulawesi Selatan. Namun pada masa sekarang, etnis Toraja lebih dikenal sebagai masyarakat yang mendiami Kabupaten Tana Toraja, Propinsi Sulawesi Selatan. Budaya tradisional di Tana Toraja pada dasarnya bersumber dari sistem kepercayaan yang orientasinya adalah pemujaan terhadap arwah leluhur.

Dalam tulisan ini akan dideskripsikan secara ringkas tentang bentuk-bentuk penguburan masyarakat Toraja yang mendiami Kabupaten Tana Toraja, baik yang sudah "mati" maupun yang masih hidup dalam masyarakat. Tujuannya adalah menambah data perbandingan bagi para arkeolog yang menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan sistem penguburan berciri megalitis. Selain itu, tradisi penguburan mereka walaupun sudah mengalami perubahan-perubahan secara teknologis, akan tetapi secara ideologis masih tetap dilandasi oleh kepercayaan yang berorientasi kepada pemujaan arwah leluhur. Data yang digunakan dalam tulisan ini tidak diperoleh melalui penelitian secara sistematis di lapangan, melainkan hanya pengamatan sepintas dan wawancara kepada masyarakat setempat ketika mengunjungi beberapa situs penguburan di Tana Toraja.

Sistem Kepercayaan

Walaupun pada umumnya masyarakat Toraja sekarang telah menganut agama kristen dan Islam, namun sisa-sisa kepercayaan sebelumnya masih tetap hidup. Pelaksanaan kepercayaan *Aluk Todolo* atau *Alukta* masih berlangsung. Dasar dari kepercayaan *Alukta* adalah kepercayaan terhadap arwah leluhur, yaitu kepercayaan yang selalu berdasarkan kepada hubungan antara yang hidup dan mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari orang yang telah mati terhadap keberhasilan dan kesejahteraan orang yang masih hidup. Sebaliknya keselamatan arwah di alam puyah sangat ditentukan oleh perlakuan dari sanak-kerabat yang ditinggalkannya. Sebagai implementasi dari kepercayaan tersebut dalam kehidupan manusia sehari-hari, maka lahirlah norma-norma sebagai dasar aturan dalam sistem sosial seperti berbagai pantangan dan ritual.

Kepercayaan *Alukta* menggariskan bahwa manusia harus menyembah kepada tiga unsur kekuatan, yaitu:

1. *Puang Matua*, yaitu unsur kekuatan yang paling tinggi sebagai pencipta dunia dan segala isinya. *Puang Matua* dapat memberikan keselamatan, kebahagiaan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan perbuatan manusia itu sendiri di dunia. Apabila mereka lalai mengadakan pemujaan, maka akan dikutuk oleh *Puang Matua* dan demikian pula sebaliknya.
2. *Deata-deata*, yaitu dewa yang ditugaskan oleh *Puang Matua* untuk menjaga alam dan segala ciptaannya. *Deata* terbagi atas tiga, yaitu *deata* penguasa langit, *deata* penguasa bumi serta segala isinya dan *deata* penguasa alam bawah yaitu tanah, air dan laut.
3. *Tomembali Puang*, yaitu arwah leluhur yang diberikan tugas oleh *Puang Matua* untuk mengawasi gerak-gerik dan perbuatan manusia, sekaligus dapat memberi keselamatan dan kesejahteraan manusia keturunannya.

Pembagian tiga unsur yang harus disembah seperti tersebut di atas, nampaknya telah mendapat pengaruh dari Agama Hindu maupun kepercayaan monoteisme (Tangdilinting, 1980). Hal ini didukung dengan pengamatan dan wawancara pada masyarakat yang masih melanjutkan tradisi tersebut terutama pada masyarakat umum sebagai peserta dalam upacara ritual, nampaknya yang dipuja adalah arwah leluhur tanpa bisa membedakan antara ketiga unsur kekuatan tersebut di atas. Apabila dipelajari lebih mendalam tentang mitologi mereka yang berkaitan dengan apa yang disembah sebagai [pencipta dan yang menyembah sebagai ciptaan, nampaknya tidak dapat dipisahkan secara tegas, karena pencipta sebagai sumber segalanya termasuk sebagai asal-usul leluhur itu sendiri. Konsep *tomanurung* dalam mitologi masyarakat Toraja sebagai salah satu bukti tidak tegasnya batas antara yang dipuja dan yang memuja, yang merupakan corak dari sistem megalitik. Pembagian ketiga unsur kekuatan tersebut sesungguhnya lebih mengarah kepada adanya hirarki leluhur yang masing-masing tingkatan dapat dicapai dengan persyaratan kesempurnaan

upacara dan asal-usul leluhur berdasarkan stratifikasi sosial semasa hidupnya. Dalam upacara pemujaan terhadap ketiga unsur kekuatan tersebut, diadakan pada waktu, tempat dan jenis upacara yang berbeda.

Sistem upacara dalam *Alukta* dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu kelompok upacara *rambu tuka* dan kelompok upacara *rambu solok*. Upacara *rambu tuka* adalah kelompok upacara yang berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan manusia di dunia fana, seperti upacara kelahiran, upacara turun sawah, upacara panen, upacara perkawinan dan sebagainya. Sedangkan upacara *rambu solok* adalah kelompok upacara yang berkaitan dengan kematian dan kedukaan, seperti upacara *rapasan*, upacara *maknenek* dan sebagainya.

Menurut konsepsi *Alukta*, hidup dan mati merupakan suatu proses kesinambungan, tanpa batas yang tegas. Orang mati dianggap hanya mengalami perubahan wujud dan perpindahan dari alam fana ke alam *punyah* (arwah), dimana hakekat kehidupan manusia di alam fana dianggap sama dengan kehidupan di alam *puyah*. Untuk keselamatan mencapai alam *puyah* dan menjadi *Tomembali Puang* atau *Deata*, maka diperlukan syarat-syarat, seperti: bekal kubur dan ritus-ritus yang disertai dengan persembahan korban yang harus dilakukan oleh para kerabat yang ditinggalkan. Bekal dan jenis ritus sangat erat kaitannya dengan status sosial pada masa hidupnya.

Sistem Penguburan di Tana Toraja

Sistem penguburan masyarakat Toraja menurut *Alukta*, pada umumnya berlangsung dalam dua tahap, terutama bagi masyarakat yang berasal dari kelas bangsawan tinggi dan keluarga para bangsawan (*tanak bulaan* dan *tanak bessi*). *Tahap pertama*, penguburan primer, yaitu penguburan yang bersifat sementara terutama kalau keluarga yang ditinggalkan belum siap mengadakan upacara pengorbanan (*rambu solok*). Mayat dibalut dengan kain, kemudian dimasukkan ke dalam wadah berupa peti mati yang terbuat dari kayu dan ditempatkan di atas rumah (*tongkonan*). Selama masa penguburan tersebut mayat diperlakukan seperti orang yang masih hidup, karena masih dianggap orang yang sementara sakit. Orang dianggap betul-betul mati apabila proses upacara kematian telah selesai dilaksanakan. *Tahap kedua*, penguburan sekunder, yaitu penguburan yang bersifat permanen setelah selesainya proses upacara kematian dilakukan oleh para keluarga yang ditinggalkannya. Mayat tinggal kerangkanya dibalut ulang, kemudian dimasukkan ke dalam peti mati (*erong*) bersama-sama berbagai benda berharga yang dimiliki semasa hidupnya (bekal kubur), dan selanjutnya ditempatkan pada kompleks penguburan keluarga (*liang*).

Pada masa lampau di Tana Toraja, wadah yang dipergunakan dalam penguburan sekunder adalah : (1) ayaman bambu atau tikar dari kelas budak (*tanak kua-kua*); (2) *erong* (peti dari kayu) untuk masyarakat yang berasal dari kelas bangsawan dan kelas biasa (*tanak bulaan, tanak bassi, tanak kururung*); (3) khusus untuk anak-anak yang mati sebelum tumbuh giginya mempergunakan wadah dari tembikar. Wadah *erong* pada masa lampau bentuknya berbeda-beda sesuai dengan status

sosialnya, yaitu: bentuk perahu dan kerbau bagi para bangsawan, bentuk babi dan ayam bagi masyarakat biasa. Pada masa sekarang bentuk wadah yang dipergunakan sudah tidak nampak, ada perbedaan dan tidak disebut lagi dengan sebutan *erong*, bahkan banyak yang sudah tidak mempergunakan wadah berupa peti.

Kubur (*liang*) menurut ajaran *Alukta* dipandang sebagai tempat bersemayamnya para arwah leluhur. Oleh karena itu, kubur harus dibuat sedemikian rupa agar dapat menyenangkan para arwah leluhur seperti mereka menempati rumah mereka semasa hidupnya. Adanya anggapan kesamaan antara rumah dan kubur tercermin dari penamaan pekuburan dengan istilah *banua to membali puang* (rumah para arwah leluhur) atau *benua tang merambu* (rumah yang tidak berasap). Letak kubur masyarakat Toraja tidak jauh dari pemukiman mereka. Biasanya lokasi kubur selalu berada di tempat tinggi atau sengaja ditinggikan, dengan maksud agar arwah para leluhur selalu dapat mengawasi mereka dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam konsep kosmologi mereka, letak ideal kubur adalah pada arah barat dari *tongkonan* sebagai pusat dari kosmos.

Bentuk dan tata letak kubur pada suatu kompleks pekuburan masyarakat Toraja pada masa lampau sangat ditentukan oleh stratifikasi sosial mereka yang disebut dengan *tanak*, terdiri dari *tanak bulaan* (bangsawan tinggi), dan *tanak kua-kua* (hamba sahaya). Pada masa sekarang hal tersebut tidak berlaku lagi dan lebih ditentukan oleh kemampuan ekonomi masing-masing. Masyarakat Toraja mengenal lima bentuk kubur, sebagai berikut:

1. *Liang*, yaitu penguburan yang terdapat di gua atau ceruk, baik secara alami maupun artifisial seperti yang dipahatkan pada dinding batu. *Liang* terdiri dari bebérapa bentuk, yaitu: (a) *Liang silli*, yaitu bentuk penguburan dengan memasukkan mayat ke dalam gua (*lokkok*) yang terdapat pada kaki perbukitan atau pegunungan batu, kemudian ditutupi dengan susunan batu kecil. Penguburan *liang silli* tidak mempergunakan wadah *erong*, dan untuk anak kecil yang mati sebelum giginya tumbuh, biasanya dimasukkan ke dalam wadah tembikar. Bentuk penguburan tersebut dipernukkan bagi masyarakat yang berasal dari *tanak kua-kua*. Bentuk penguburan *liang silli* dapat dilihat di situs Londa, Buakayu (mempergunakan wadah tembikar), Kektek, dan lain-lain. (b) *Liang erong*, yaitu penguburan dengan meletakkan mayat di dalam gua atau ceruk yang mempergunakan wadah *erong*. *Erong-erong* tersebut disusun sedemikian rupa berdasarkan pertimbangan stratifikasi sosial yang ditandai dengan tata letak, yaitu dari stratifikasi sosial tinggi diletakkan di tempat yang lebih tinggi, demikian pula sebaliknya. Stratifikasi sosial juga dapat ditandai dengan bentuk *erong*-nya, yaitu bentuk perahu dan kerbau untuk bangsawan tinggi, bentuk babi dan ayam untuk masyarakat biasa dan menengah. Bentuk kubur *liang erong* dapat dilihat di situs Londa, Kektek, Lombok, Palak, Tokkek, dan lain-lain. (c) *Liang tokek*, yaitu bentuk penguburan yang mempergunakan wadah *erong* dan digantung di atas langit-langit gua atau ceruk. Bentuk

erong yang dipergunakan adalah khusus untuk bentuk perahu, karena yang dikuburkan dengan cara demikian hanyalah para bangsawan tinggi. Bentuk kubur perahu dapat dilihat di situs Londa, Kektek, Palak Tokkek, Lombok, Sillanan, dan lain-lain. (d) *Liang pak*, yaitu kubur yang dipahatkan ke dalam permukaan dinding batu yang bagian dalamnya berbentuk rongga besar dengan ukuran bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing keluarga. Bagian pintu dibuat lebih kecil dengan ukuran sekita 1 x 1 meter dan ditutupi dengan kayu. Mayat yang telah dibalut dengan kain atau dengan mempergunakan wadah peti mati dimasukkan ke dalam *liang pak*. Wadah berupa peti mati yang digunakan tidak lagi disebut *erong*, dan secara tipologis bentuknya memang berbeda. Peti mati pada umumnya seragam bentuknya, yaitu persegi atau kebulat-bulatan. Dulu, bentuk penguburan *liang pak* hanya diperuntukkan bagi para bangsawan tinggi, namun dalam perkembangannya dapat dipergunakan oleh umum, tergantung kemampuan ekonomi masing-masing.

Bentuk-bentuk kubur yang disebut *liang* biasanya berada bersama-sama pada suatu lokasi penguburan, sebagai suatu kompleks keluarga atau komunitas tertentu. Dengan demikian, tata letak, bentuk dan morfologi wadah kubur pada suatu kompleks penguburan dapat mencerminkan stratifikasi sosial bagaikan tata letak suatu perkampungan pada masa mereka masih hidup di dunia.

2. *Tagdan*, yaitu penguburan yang berbentuk rumah adat (*tongkonan*) yang biasanya diletakkan di atas puncak bukit atau tempat yang sengaja ditinggikan. Bahan dari bangunan *tangdan* semuanya dari kayu seperti bangunan rumah adat pada umumnya. Mayat yang terdapat di dalam *erong* diletakkan di dalam ruang yang hanya terdiri dari satu bilik dengan dinding tertutup rapat. Pada masa dahulu bentuk kubur tersebut hanya diperuntukkan bagi para bangsawan, dan sekarang kemudian berkembang dalam bentuk yang disebut *Patane* dan dapat dipergunakan oleh masyarakat umum, tergantung kemampuan ekonominya. Bentuk penguburan *tangdan* dapat dilihat di situs Paladan (Saluputti) dan di daerah Mamasa (Polmas).
3. *Patane*, sebenarnya merupakan perkembangan dari *tangdan*, yaitu bentuk kubur yang menyerupai bentuk bangunan rumah. Perbedaannya adalah: (a) bahan yang dipergunakan *patane* selain dari kayu, telah mempergunakan juga bahan dari semen. (b) letak *tangdan* biasanya di atas puncak bukit, sedangkan *Patane* diletakkan dimana saja sesuai kesepakatan keluarga atau wasiat si mati. (c) *Tangdan* berfungsi langsung sebagai tempat penguburan, sedangkan *patane* selain berfungsi langsung sebagai tempat penguburan juga sebagai bangunan pelindung (semacam jirat yang dibangun di atas liang lahat yang dipahatkan ke dalam batu). (d) *Tangdan* diperuntukkan hanya untuk para bangsawan, sedangkan *patane* dipakai oleh umum

yang mampu secara ekonomis. (e) *Tagdan* lebih dulu berkembang dan sekarang tidak dipergunakan lagi dalam masyarakat. *Tangdan* dan *patane* biasanya terdapat pada daerah yang tidak memiliki banyak bongkahan, perbukitan dan pegunungan batu, dan sekarang ini *patane* terdapat dimana-mana di Tana Toraja.

4. *Passilliran kayu*, yaitu penguburan pada pohon kayu khususnya bagi anak-anak yang meninggal dunia sebelum giginya tumbuh. Pohon kayu yang dipergunakan adalah dari jenis pohon beringin. Mayat diletakkan di sela-sela akar atau pada batang pohon yang dilubangi, kemudian mayat dimasukkan ke dalamnya dan ditutupi dengan serat ijuk. Dulunya bentuk kubur tersebut hanya diperuntukkan bagi masyarakat yang berasal dari *tanak kua-kua*. Bentuk kubur tersebut dapat dilihat di situs Bori Parinding, Sangngallak, Lemo, dan lain lain.
5. *Lamunan*, yaitu penguburan dengan memasukkan mayat ke dalam tanah. Dulunya bentuk kubur *lamunan* hanya diperuntukkan bagi bayi yang meninggal dunia sebelum giginya tumbuh, dengan memasukkan mayat ke dalam tembikar kemudian di tanam ke dalam tanah di sekitar rumah. Pada masa sekarang, telah banyak orang dikuburkan dengan cara demikian, terutama setelah masuknya pengaruh agama Kristen dan Islam.

Hal lain yang menarik dari sistem penguburan orang Toraja, adalah untuk kubur para bangsawan selain dapat dikenali berdasarkan tata letak, bentuk, tipologi wadahnya, dapat juga dikenali berdasarkan adanya penempatan *tau-tau* (patung-patung dari kayu) di depan kubur masing-masing.

Penutup

Dari deskripsi singkat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kubur masyarakat Toraja sangat dipengaruhi sistem kepercayaan, stratifikasi sosial, lingkungan, perkembangan jaman, dan pengaruh anasir luar, seperti Agama Kristen dan Islam. Bentuk-bentuk kubur pada sistem penguburan masyarakat Toraja dapat merefleksikan sistem ideologi dan sistem sosial. Sistem ideologi berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang didasari kepercayaan megalitis, yaitu suatu kepercayaan yang meyakini adanya pengaruh kuat dari arwah leluhur demi untuk keberhasilan dan kesejahteraan manusia. Bentuk kepercayaan tersebut mempengaruhi sistem sosial dengan munculnya aturan-aturan atau norma-norma yang harus dijalankan, misalnya aturan tentang cara perlakuan bagi orang yang telah mati dalam berbagai ritus, hubungan antara yang mati dengan yang hidup dan hubungan antara dunia fana dengan dunia arwah. Sistem ideologi dan sistem sosial secara simbolis termanifestasikan di dalam sistem teknologi kubur.

Bagi disiplin arkeologi, penggunaan data etnografi seperti diuraikan di atas sebagai bahan analogi akan sangat membantu sebagai model dalam memahami data arkeologi, terutama yang berkaitan dengan cara perolehan dan pengolahan data, dan pemahaman tentang sistem ideologi dan sistem sosial yang melatarbelakangi suatu sistem

teknologi (artefak). Metode perolehan dan pengolahan data arkeologi dapat dideterminasi berdasarkan analogi data etnografi, terutama pada proses-proses transformasi data arkeologi (proses buat, pakai, dan buang).

Daftar Pustaka

Duli, Akin. 1996. "Peranan Masyarakat terhadap Upaya Pelestarian Benda Cagar Budaya, Suatu Studi Kasus pada Situs Megalitik Bori Parinding di Kabupaten Tana Toraja". Makalah dibawakan pada Seminar Pemugaran dan Konservasi BCB di Magelang, 23-25 September 1996.

Hakim, Budianto. 1996. "Simbol dalam Upacara Masyarakat Toraja, suatu Aspek Megalitik". *PIA VII*. Jakarta: Puslitarkenas.

Hodder Ian. 1991. *The Meaning of Things*. London: Harper Collin

————————.1995 *Theory and Practice in Archaeology*." London: Routldge.

Kadir, Harun. 1977. "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan". *PIA I*. Jakarta: Puslitarkenas.

Kaudern, Walter. 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes*. Sweden: Elanders Boktryckery Aktiebolag Goteborg.

Mundarjito. 1981. "Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia". *Majalah Arkeologi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Tanudirdjo, Daud Aris. 1987. *Laporan Penerapan Penelitian Etnoarkeologi di Indonesia*. Yogyakarta: FS-UGM.

————————. 1995. "Kajian Budaya Bendawi Modern dan Arkeologi". *Artefak*, No. 15. Yogyakarta: HIMA FS-UGM.

————————.1996 ."Arkeologi Pasca-modernisme untuk Direnung-kan". *PIA VII*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Wibisono, Sonny Chr. 1985. "Metode Penelitian Etnoarkeologi". *REHPA III*. Jakarta: Puslitarkenas.

Tangdilintin, L.T. 1980. *Toraja dan Kebudayaannya*. Toraja: YALBU.

Yunus, Ahmad, dkk. 1986. *Upacara Tradisional (Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.

Yowono, J. Susetyo Edy. "Etno-arkeologi Pascaprosesual, Propek dan Penerapannya di Indonesia". Procedings Kongres API I dan Seminar Prasejarah Indonesia I di Yogyakarta, 1-3 Agustus 1996.